

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai ujung tombak perubahan memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kompetensi dalam menghadapi persaingan diberbagai aspek kehidupan. Peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai pribadi yang bermutu melalui pendidikan (Lestari, 2012:2). Kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Nurihsan (2006:3) pendidikan yang bermutu di lingkungan sekolah harus pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Indikator pencapaian perkembangan potensi yang optimal pada aspek akademik dilihat dari keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Menurut Lestari (2012:2) keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran di sekolah diukur dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik. Prestasi akademik menunjukkan derajat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar setelah melakukan proses pembelajaran. Prestasi akademik pula menjadi tolak ukur dari tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tertentu yang telah diberikan dalam proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Namun

demikian, tidak semua peserta didik mampu mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara peserta didik tidak mampu menampilkan hasil belajar secara maksimal.

Salah satu indikator yang selama ini masih dijadikan patokan dalam mengukur kemampuan peserta didik untuk berprestasi adalah seberapa tinggi tingkat kecerdasannya (Maesaroh, 2010:1). Tingkat kecerdasan pada umumnya diketahui dari skor IQ peserta didik. Tetapi, ketika peserta didik tidak mengikuti kegiatan belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kurang memuaskan. Sejalan dengan pernyataan Dalyono (Djamarah, 2002:160) menyebutkan:

Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Djamarah (2002:160) mengungkapkan dalam beberapa penelitian terdapat hubungan yang erat antara IQ dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Peserta didik yang memiliki IQ di atas 120 diprediksi tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki prestasi belajar yang baik di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Nasution (Djamarah, 2002:160) peserta didik yang memiliki skor IQ tinggi pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada peserta didik yang skor IQ nya rendah.

Menurut Nasution (Djamarah, 2002:160) kecerdasan mempunyai peran dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Namun, pada kenyataannya di sekolah banyak terjadi peserta didik yang memiliki skor IQ tinggi tidak mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, berupa nilai-nilai yang rendah, tidak naik kelas, gagal ujian dan sebagainya (Maesaroh, 2010:2). Peserta didik yang memiliki skor IQ tinggi tetapi prestasi akademik disekolah rendah tergolong pada peserta didik berprestasi kurang (*underachiever*).

Jumlah peserta didik yang menampilkan prestasi belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki pada setiap sekolah tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi hal yang cukup mengejutkan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut: Surya (1979:142) penelitian terhadap peserta didik SMUN 2 Bandung diperoleh data dari 240 peserta didik terdapat 78 peserta didik yang memiliki inteligensi tergolong tinggi. Dari 78 peserta didik, 32 peserta didik digolongkan sebagai peserta didik berprestasi kurang (*underachiever*).

Nurhayati (2003:3) melakukan studi terhadap peserta didik SMA Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2003/2004 diperoleh data dari 250 peserta didik yang memiliki inteligensi 120 ke atas terdapat 16 orang (12,8%) peserta didik termasuk *underachiever* dengan nilai rata-rata enam kebawah, sedangkan dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya diperoleh data dari 306 peserta didik kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar (24,8%) orang termasuk *underachiever*. Penelitian dilakukan dengan mengungkap beberapa faktor yang menyebabkan *underachievement* berdasarkan konsep diri akademik, motivasi belajar, minat, kematangan emosional, lokus kontrol dan membandingkan karakteristik peserta didik *achiever* dan *underachiever*.

Sulistiana (2009:9) melakukan penelitian terhadap 316 peserta didik kelas X di SMA N 11 Bandung dengan membandingkan skor tes inteligensi dan nilai rata-rata rapor, ditemukan fakta 106 peserta didik atau sekitar (33,54%) termasuk kedalam kategori *underachiever*. Penelitian dilakukan dengan mengungkap beberapa faktor yang menyebabkan *underachievement* berdasarkan konsep diri akademik, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar.

Fenomena *underachievement* merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. Darminto (Surozaq. 2012:18) menyatakan peserta didik *underachiever*, cenderung memperlihatkan konsep diri akademik rendah, selalu menyalahkan orang lain apabila menghadapi kegagalan, tidak mampu menetapkan tujuan secara realistis, dan kurang memiliki disiplin. Peserta didik *underachiever* cenderung tidak percaya memiliki kemampuan untuk berprestasi dalam dirinya, karenanya peserta didik *underachiever* tidak berusaha keras untuk belajar dan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Kegagalan dalam bidang akademik membuat peserta didik *underachiever* tidak percaya diri dalam belajar sehingga peserta didik *underachiever* kehilangan konsep diri akademiknya. Hubungan yang negatif antara konsep diri akademik dengan prestasi menjadi lingkaran yang membuat kondisi *underachievement* sulit diputus.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh konsep diri akademik terhadap kesuksesan akademik, ditemukan kesuksesan dalam akademik tidak terlepas dari pengaruh konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik. Combs (Burns, 1993:358) mengemukakan individu yang berprestasi akademik rendah (*underachiever*) melihat diri sebagai individu yang kurang memadai dibandingkan dengan yang lainnya, selalu mempersepsikan diri secara negatif serta memiliki pemecahan masalah yang kurang efektif. Peserta didik yang berprestasi rendah (*underachiever*) cenderung akan mengekspresikan lebih banyak perasaan diri negatif dibandingkan dengan yang berprestasi tinggi.

Walsh (Kurdi, 2007:4) dalam sebuah studinya terhadap 20 peserta didik laki-laki Sekolah Dasar (SD) di New York yang mempunyai IQ diatas 120 yang berprestasi akademik rendah dibandingkan dengan 20 peserta didik laki-laki lainnya yang memiliki IQ yang sama tetapi memiliki prestasi akademik tinggi. Walsh menemukan peserta didik laki-laki yang cerdas dan berprestasi rendah mempunyai lebih banyak perasaan negatif tentang diri dibandingkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi.

Prestasi akademik yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh perasaan diri akademiknya sehingga membentuk konsep diri akademik. Rendahnya prestasi akademik yang diperoleh peserta didik disebabkan oleh perasaan diri yang negatif sehingga membentuk konsep diri akademik yang negatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsh, Smith, dan Barnes (1985:145) menyatakan 559 peserta didik kelas lima Catholic School di Sydney Australia menunjukkan prestasi matematika (*mathematic achievement*) yang negatif berhubungan positif secara signifikan dengan konsep diri matematika yang negatif, dan prestasi membaca (*reading achievement*) yang negatif berhubungan positif secara signifikan dengan konsep diri membaca yang negatif. Hasil penelitian ini

didukung juga oleh Marsh dan Yeung (1997:49-50) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara prestasi akademik dengan konsep diri akademik pada 603 peserta didik Chatolic Boys' School di Metropolitan Sydney, penelitian tersebut mendapatkan hasil prestasi matematika (*mathematic achievement*) yang negatif berhubungan positif secara signifikan dengan konsep diri matematika yang negatif.

Pencerminan konsep diri akademik peserta didik dapat dilihat dari sikap atau perilaku yang mencerminkan pikiran dan perasaan peserta didik mengenai eksistensi dirinya pada bidang akademik. Konsep diri akademik yang negatif pada peserta didik akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri mengemukakan pendapat di depan orang lain, tidak berani mencoba hal-hal baru, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis dan masih banyak perilaku inferior lainnya.

Berdasarkan pembahasan dan penelitian-penelitian terdahulu, menunjukkan konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik akan mempengaruhi pencapaian prestasi akademik di sekolah. Konsep diri akademik yang negatif dapat menjadikan tidak optimalnya prestasi akademik yang diraih oleh peserta didik, sehingga membuat peserta didik mengalami kondisi *underachievement*. Ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep diri akademik cenderung menunjukkan perasaan dan perilaku yang negatif. Salah satu perasaan dan perilaku negatif yang dimaksud yaitu merasa tidak mampu tampil di depan orang lain, tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak memiliki kemandirian, merasa tidak berarti dan tidak bangga terhadap prestasi akademik yang diraih.

Fenomena konsep diri akademik yang dialami oleh peserta didik *underachiever* perlu memperoleh perhatian khusus dari konselor pada bidang bimbingan dan konseling, karena konsep diri akademik merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Dengan memiliki kemampuan mengembangkan konsep diri akademik, peserta didik dapat meraih prestasi akademik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik

yang memiliki konsep diri akademik negatif akan mengalami hambatan dalam memperoleh prestasi akademik di sekolah, karena dalam dirinya cenderung memiliki perasaan dan perilaku yang negatif seperti merasa tidak memiliki kemampuan mengerjakan tugas sekolah dengan baik, tidak memiliki kemandirian dalam belajar, tidak percaya diri tampil di depan orang lain dan tidak ada kebanggaan terhadap prestasi yang sudah diraih.

Bentuk bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu peserta didik *underachiever* dalam mengembangkan konsep diri akademik melalui bimbingan belajar. Bimbingan belajar disebut juga sebagai bimbingan akademik. Yusuf (2006:37) menjelaskan bimbingan akademik sebagai bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan akademik seperti pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar yang efektif, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar serta perencanaan pendidikan lanjutan.

Pengembangan program bimbingan belajar khususnya untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi aktualisasi potensi dalam bentuk pencapaian prestasi yang maksimal sesuai dengan skor IQ yang dimiliki oleh peserta didik *underachiever*.

Pengembangan konsep diri akademik peserta didik *underachiever* di sekolah merujuk pada yang diungkapkan oleh Hattie (1992:83) yang mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademik. Penilaian meliputi penampilan diri, kemampuan diri, kepercayaan diri, kemandirian, keberartian diri dan perasaan bangga dan malu.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, peneliti mengangkat masalah **“Program Hipotetik Bimbingan Belajar untuk Mengembangkan Konsep Diri Akademik Peserta Didik *Underachiever*”** (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik *Underachiever* Kelas VIII di SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Menurut Runikasari (2009:2) gambaran perilaku peserta didik *underachiever* di sekolah adalah bersikap negatif terhadap sekolah, berkata bosan belajar, tugas-tugasnya tidak selesai, tidak merasa bangga dengan hasil kerjanya, mudah terganggu konsentrasi, memiliki masalah disiplin, berkeliling kelas saat belajar, terlambat datang ke sekolah, menyalahkan guru atau teman apabila ada masalah, dan prestasi akademiknya rendah.

Menurut Butler Por (Surozaq, 2012:17) karakter individu menjadi salah satu aspek pemicu terjadinya kondisi *underachievement*. Karakter tersebut adalah konsep diri, motivasi belajar, kebutuhan untuk berprestasi dan takut akan kegagalan, kebutuhan untuk bersosialisasi serta takut akan keberhasilan. Konsep diri akademik merupakan bagian dari konsep diri yang terpusat pada aspek pendidikan, fokusnya kepada kegiatan belajar. Menurut Vaughn, et al., (McGrew, 2008: 1) '*Self-concept as a construct has had a long history within psychology and education because it provides a gauge to determine the effects of academic and social functioning on the emotional well-being of the individual.*' Konsep diri sebagai suatu konstruksi memiliki sejarah panjang dalam psikologi dan pendidikan karena memberi alat pengukur untuk menentukan dampak dari fungsi akademik dan sosial terhadap kesejahteraan emosional individu.

Darminto (Surazaq, 2012:16) mengatakan konsep diri akademik dipandang sebagai faktor kepribadian yang memainkan peran penting dalam mendorong realisasi potensi dan capaian prestasi akademik. Menurut Butler-Por (Surozaq, 2012:16) mengatakan apabila individu memperoleh respon negatif dari orang lain, individu akan membentuk konsep diri yang rendah (*low self concept*).

Surya (Janah, 2011:23) mengemukakan untuk mengidentifikasi peserta didik *underachiever* terlebih dahulu ditetapkan karakteristik potensi maupun prestasi.

- a. Untuk potensi pada umumnya berdasarkan hasil tes inteligensi dengan menggunakan skor IQ;

- b. Karakteristik prestasi dinyatakan dalam bentuk tingkatan (*grade*). Untuk prestasi belajar secara keseluruhan dinyatakan dalam bentuk nilai pukul rata-rata dalam bentuk nilai komposit dari setiap bidang studi yang dipandang mewakili prestasi.

Peserta didik *underachiever* yang dimaksud dalam penelitian adalah peserta didik yang memiliki kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi belajar yang dicapainya. Potensi yang dimiliki peserta didik sebagai modal awal dalam melakukan proses belajar di sekolah yang diukur dengan menggunakan tes inteligensi hasilnya berupa skor IQ, sedangkan prestasi akademik yang ditampilkan di sekolah diukur dengan nilai rata-rata UTS, UAS, rapor dan KKM pada setiap mata pelajaran yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Penelitian difokuskan pada pengembangan konsep diri akademik peserta didik *underachiever* untuk mengaktualisasikan potensi akademik yang dimiliki sehingga mampu memperoleh prestasi belajar yang maksimal dan sesuai dengan kemampuan dan skor IQ. Alasan pemilihan variabel penelitian konsep diri akademik diperkuat dengan hasil tinjauan literatur yang dilakukan Lau & Chan (Sulistiana, 2009:11) menunjukkan karakteristik peserta didik *underachiever* yang paling konsisten adalah rendahnya konsep diri, terutama pada area konsep diri akademik.

Upaya pendidikan di sekolah untuk membentuk pribadi yang sukses dimulai dengan mengembangkan konsep diri akademik yang dimiliki. Usaha ke arah pengembangan konsep diri akademik dapat dilakukan dengan memberikan intervensi dalam bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling. Bentuk bimbingan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever* yaitu melalui bimbingan belajar. Bimbingan belajar diarahkan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah akademik yang menghambat peserta didik meraih prestasi akademik. Ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep diri akademik akan menimbulkan permasalahan tidak optimalnya prestasi yang diraih di sekolah.

Mengingat pentingnya memiliki konsep diri akademik untuk memperoleh prestasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka upaya yang dilakukan oleh konselor untuk membantu peserta didik *underachiever* dalam mengembangkan konsep diri akademik melalui program bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu dalam mencapai kompetensi belajarnya, sehingga rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimana program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever* kelas VIII di SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?”

Rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana gambaran umum konsep diri akademik peserta didik *underachiever* kelas VIII di SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk merumuskan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever* kelas VIII di SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.

Secara khusus tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran umum konsep diri akademik peserta didik *underachiever* kelas VIII di SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah :

1. Bagi Konselor

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar untuk membantu peserta didik *underachiever* mengembangkan konsep diri akademik.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian menjadi salah satu contoh program bimbingan belajar untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever*.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data profil konsep diri akademik peserta didik *underachiever*. Metode yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever* yang dijadikan dasar pembuatan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever*. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah teknik non-tes berupa angket mengenai konsep diri akademik peserta didik *underachiever* di sekolah. Populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013, sampel penelitian peserta didik *underachiever*.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian pustaka merupakan landasan teoritik dalam analisis temuan. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka peneliti dapat mengkaji teori yang sedang dikaji dengan masalah penelitian yang diteliti. kajian pustaka pada penelitian berisi tentang landasan teori mengenai konsep dasar bimbingan dan konseling, bimbingan belajar, konsep diri, konsep diri akademik, *underachievement*, dan program bimbingan belajar untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik *underachiever*.

Bab III, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, Alat pengumpulan data yang menjelaskan mengenai instrumen penelitian yang digunakan, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan meliputi tiga hal utama yaitu deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan program bimbingan belajar untuk mengembangkan konsep diri akademik untuk peserta didik *underachiever*.

Bab V, berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yang disesuaikan dengan hasil analisis temuan di lapangan.

